

ANALISIS NILAI EKONOMI KOMODITAS CENGKEH DI DESA PONGGEOK KABUPATEN MANGGARAI BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

ANALYSIS OF THE ECONOMIC VALUE OF CLOVE COMMODITIES IN PONGGEOK VILLAGE, WEST MANGGARAI REGENCY, EAST NUSA TENGGARA

M.Fesal^{*1}, Niechi Valentino¹, Andrie Ridzki Prasetyo¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^{*}Email Penulis korespondensi: niechivalentino43@unram.id

ABSTRAK

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) adalah komoditas perdagangan yang sangat penting bagi ekonomi petani di Indonesia, termasuk di Desa Ponggeok, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya serta nilai ekonomi komoditas cengkeh di Desa Ponggeok. Dengan metode kualitatif dan kuantitatif, data dikumpulkan pada Mei-Juni 2024 melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Dengan metode systematic random sampling yang berjumlah responden 80, di tahun 2023 dan 2024 80 responden. Analisis data pada pendapatan petani cengkeh dan produktivitas lahan. Hasilnya menunjukkan struktur biayapetani sebesar 36,43%, yaitu dari Rp110.000 pada tahun 2023 menjadi Rp150.071 pada tahun 2024. Perekonomian petani di Desa Ponggeok mulai menunjukkan perkembangan, yang terlihat dari peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 22,05%, dari Rp21.131.048 pada tahun 2023 menjadi Rp25.791.546 pada tahun berikutnya, 2024. Meskipun telah dilakukan penyesuaian harga jual, para petani tetap dihadapkan pada kendala yang disebabkan oleh variasi hasil produksi dan pembatasan harga. Oleh karena itu, Penelitian ini merekomendasikan perlunya diversifikasi varietas, penguatan kelembagaan koperasi, dan kebijakan stabilisasi harga oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha tani cengkeh.

Kata kunci: Cengkeh, nilai ekonomi, struktur biaya

ABSTRACT

Cloves (*Syzygium aromaticum*) are a vital trade commodity for the Indonesian economy, including in Ponggeok Village, West Manggarai, East Nusa Tenggara. This study aims to analyze the cost structure and economic value of cloves in Ponggeok Village. Data were collected using qualitative and quantitative methods from May to June 2024 through observation, interviews, and literature review. A systematic random sampling method was used, with 80 respondents in 2023 and 2024. Data analysis focused on clove farmer income and land productivity. The results show a farmer cost structure of 36.43%, namely from IDR 110,000 in 2023 to IDR 150,071 in 2024. The economy of farmers in Ponggeok Village is starting to show development, which is seen from an increase in average income of 22.05%, from IDR 21,131,048 in 2023 to IDR 25,791,546 in the following year, 2024. Although selling prices have been adjusted, farmers are still faced with obstacles caused by variations in production results and price restrictions. Therefore, this study recommends the need for variety diversification, strengthening cooperative institutions, and price stabilization policies by the government to improve farmer welfare and the sustainability of clove farming businesses.

Keywords: Cloves, economic value, cost structure

PENDAHULUAN

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan komoditas perkebunan bernilai ekonomi tinggi yang memegang peranan dalam perekonomian global, khususnya bagi negara produsen utama seperti Indonesia. Dari perspektif ilmu kehutanan, budidaya cengkeh tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat petani (Kumaat et al., 2016), tetapi juga memberikan manfaat ekologis, (Kumaat et al., 2016).

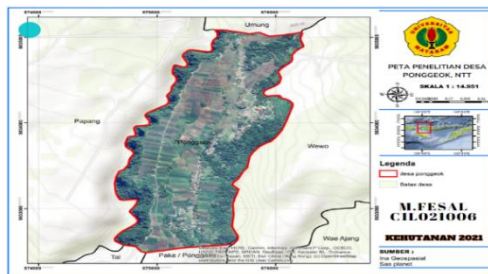
Tanaman cengkeh berkontribusi pada peningkatan keanekaragaman hayati biodiversitas, pencegahan erosi tanah, serta penyerapan karbon, (Munawaroh et al., 2018), yang menjadikannya komponen penting dalam sistem agroforestri dan pengelolaan hutan berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi besar, petani cengkeh di Desa Ponggeok menghadapi tantangan serius berupa ketidakstabilan harga dan risiko produksi yang tinggi. Pada awal tahun 2023, harga cengkeh mencapai level yang sangat menguntungkan, berkisar antara Rp120.000 hingga Rp150.000 per kilogram. Namun, pada pertengahan tahun yang sama, harga anjlok secara drastis ke kisaran Rp90.000 hingga Rp110.000 per kilogram akibat melimpahnya pasokan dari panen raya di sentra-sentra produksi Desa lokal lainnya. (Badan Pusat Statistik, 2023) Ketidakstabilan serupa juga terjadi pada tahun 2024, di mana harga yang sempat tinggi kembali turun akibat hasil panen lokal yang lebih baik dari perkiraan. Kondisi ini dipengaruhi oleh ancaman fenomena iklim seperti El Niño yang dapat mengganggu siklus produksi. Ketidakpastian ini berdampak langsung pada tingkat kesejahteraan petani dan mengancam keberlanjutan usaha tani cengkeh di wilayah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian memiliki dua tujuan untuk menganalisis secara rinci struktur biaya dalam usaha tani cengkeh di Desa Ponggeok, dan menganalisis nilai ekonomi komoditas cengkeh bagi masyarakat petani di lokasi yang sama. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mendalam bagi petani untuk pengambilan keputusan, menjadi landasan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang efektif, serta memberikan gambaran potensi bagi para pelaku industri terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian bulan Mei-Juni 2024 di Desa Ponggeok, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Ponggeok.

Dalam hal ini, alat yang digunakan : ATK, Laptop, Microsoft Excel, kuesioner, GPS Versi 1.5.14. Survei digunakan sebagai alat penelitian dalam studi ini, pendekatan penelitian deskriptif untuk menampilkan representasi fenomena yang diamati dalam masyarakat, (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian deskriptif ini, diterapkan metode, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Populasi dan Sampel, adalah sejumlah petani cengkeh yang berada di Desa Ponggeok. Ini didasarkan pada jumlah 80 responden pada tahun 2023 dan 80 responden pada tahun 2024, semua produk dari kelompok pekerja yang terpilih akan mewakili populasi petani. Dalam upaya mendapatkan data menerapkan empat metode, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data, yang telah terkumpul menggunakan teknik statistik dan ekonomi sebagai berikut. Analisis deskriptif, digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden umur, pendidikan dan karakteristik usaha tani luas lahan, kepemilikan dalam bentuk

persentase dan rata-rata.

Analisis biaya dan pendapatan, untuk melakukan perhitungan terhadap struktur biaya dan pendapatan, yang meliputi, biaya tenaga kerja, analisis pendapatan dengan rumus $\Pi = TR - TC$, di mana Π adalah pendapatan, TR (*Total Revenue*) adalah hasil dari harga (P) dikalikan dengan kuantitas produksi (Q), dan TC (*Total Cost*) adalah biaya tetap dan biaya variabel (VC). Analisis *Cost-Benefit*, menghitung rasio pengeluaran bulanan terhadap pendapatan bulanan untuk melihat efisiensi pengelolaan keuangan petani.

Analisis produktivitas dan pemasaran. Produktivitas lahan, menghitung hasil panen (kg) per hektare per tahun. Pola pemasaran, menganalisis persentase penjualan melalui setiap saluran pemasaran tengkulak, koperasi, pedagang lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran terhadap objek penelitian yang dapat memberikan jawaban atau hasil dari penelitian. Karakteristik data dari responden dapat diklasifikasikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, varietas upah kerja, produksi panen cengkeh, pendapatan/pengeluaran, luas lahan responden, status lahan, pola pemasaran, harga pemasaran, jarak tanam, waktu panen, pendapatan petani perpanen. Karakteristik responden di Desa ponggeok Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur di gambarkan sebagai karakteristik berikut.

Umur

Umur menjadi faktor dalam menggambarkan produktivitas Petani Desa Ponggeok dalam melakukan kegiatan tani cengkeh. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, didapati rata-rata umur responden berkisar antara 28 Sampai dengan 75 tahun. Tingkat umur responden di lihat Tabel 2.

Tabel 1. Umur Responden

Tahun	Interval Umur	Jumlah (Orang)
2023	28-37	14
	38-47	31
	48-57	31
	58-67	4
2024	26-35	26
	36-45	18
	46-55	17
	56-65	13
	66-75	6

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Pada tahun 2023, mayoritas petani di Desa Ponggeok adalah kelompok usia 38-57 tahun, yang mewakili 77,5% dari 80 responden. Namun, pada tahun 2024, terjadi pergeseran signifikan di mana kelompok usia 26-35 tahun menjadi yang terbesar. Perubahan ini menunjukkan adanya tren regenerasi petani di desa tersebut. Umur seseorang dapat mencerminkan kemampuan dan kondisi seseorang secara fisik, selain itu umur dapat mempengaruhi pola pikir seseorang (Santika, 2021).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan menentukan pandangan dan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Tingkat pendidikan individu berdampak pada tingkat kecerdasan, (Rungkat, et al., 2021)

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	2023	2024
1.	SD	21	26
2.	SMP	27	22
3.	SMA	30	20
4.	Serjana	2	12

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Komposisi pendidikan responden pada tahun 2023 terdiri dari 30 lulusan SMA, 27 lulusan SMP, 21 lulusan SD, dan 2 sarjana. Tahun 2024, sekolah dasar 26 orang, lulusan SMP 22, SMA 20, dan Sarjana 12 orang.

Varietas Cengkeh

Jenis varietas merupakan pengelompokan tanaman dalam satu spesies yang sama yang memiliki karakteristik genetik, morfologis bentuk fisik, dan fisiologis fungsi organ yang seragam dan dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Cengkeh memiliki beberapa varietas di antaranya. zanzibar, sikotok, siputih, (Wahyuno & Martini, 2015).

Tabel 3. Varietas Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Tahun	Kategori	Jumlah Tanaman	Usai Tanaman
2023	Zanzibar	51	11
	Si Kotok	21	9
	Si Putih	8	9
2024	Zanzibar	32	13
	Si Kotok	33	7
	Si Putih	15	10

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 3. Varietas cengkeh di Desa Ponggeok mempunyai tiga jenis, di antaranya varietas zanzibar, si kotok, si putih. Di tahun 2023 petani cengkeh Desa Ponggeok di dominasi oleh cengkeh zanzibar, dan di tahun 2024 petani cengkeh Desa Ponggeok di dominasi oleh cengkeh si kotok. Adanya perbedaan jenis cengkeh di tahun periode yang berbeda, di sebabkan adanya faktor dari cengkeh, seperti serangan hama dan harga pasar permintaan/penawaran.

Luas Lahan Responden

Pendapatan petani sangat bergantung pada suatu ukuran lahan yang di ditanam atau dikelola, karena dilihat dari standar ukur kemampuan mereka dalam mengelolah lahan terbatas (Markum *et al.*, 2017). Hasil produksi dari petani Desa Ponggeok dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola.

Tabel 4. Luas lahan Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)
1	<1	33
2	1	72
3	>1	55
Jumlah Responden		160
Jumlah Luas Lahan		27,9 Ha
Rata- rata (org/ Ha)		1,25 Ha

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 4. Terhadap 160 petani cengkeh di Desa Ponggeok, Nusa Tenggara Timur, menunjukkan perbedaan dalam luas lahan yang mereka miliki. Di antaranya, 45% 72

petani memiliki lahan seluas 1 Ha. 34,4% 55 petani memiliki >1 Ha. 20,6% 33 petani memiliki lahan <1 hektar. Struktur kepemilikan lahan ini menjadi salah satu elemen yang menjelaskan tingkat pendapatan para petani di Desa Ponggeok bervariasi.

Kepemilikan Lahan Cengkeh

Jenis kepemilikan lahan adalah kategori atau bentuk penguasaan lahan yang menggambarkan cara individu, kelompok, atau institusi mengakses dan mengelola tanah, (Limba, 2016).

Tabel 5. Kepemilikan Lahan

No	Status Lahan	2023	2024
1	Sewa	28	18
2	Milik Sendiri	38	45
3	Kelompok	14	17

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 5. Status lahan tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengelola lahan dengan status milik sendiri. Dari total 80 responden, sebanyak 38 orang atau 47.5% di antaranya memiliki lahan secara mandiri. Status kepemilikan lahan melalui dengan 28 responden 35%, sementara kepemilikan kelompok 14 responden 17.5%. Tahun 2024, proporsi responden dengan status lahan milik sendiri menjadi 45 orang, atau 56.25% dari total responden. Responden yang Sewa lahan, menjadi 18 orang 22.5%. Sementara itu, status kelompok 17 responden 21.25%.

Waktu Panen Komoditas Cengkeh

Waktu panen cengkeh di Indonesia sangat bervariasi tergantung pada lokasi geografis dan iklim setempat. Namun Petani Desa Ponggeok memiliki masa panen yang berbeda yang di mana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Waktu Panen Komoditas Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Tahun	Bulan Panen Cengkeh	Jumlah Panen/ Tahun
2023	Mei	1 Kali
2024	Juni	1 Kali

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 6. Komoditas cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Desa Ponggeok memiliki pola panen tahunan yang konsisten selama periode 2023-2024. Pada tahun 2023, panen cengkeh tercatat dilakukan pada bulan Mei, sedangkan pada tahun 2024, waktu panen bergeser ke bulan Juni. Variasi waktu panen cengkeh hanya rentang satu bulan, mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal, seperti intensitas curah hujan atau suhu atau faktor agronomis lainnya yang dapat memengaruhi laju pematangan bunga cengkeh dari tahun ke tahun.

Jarak Tanam Cengkeh

Jarak tanam merupakan faktor teknis budidaya yang sangat penting mempengaruhi hasil panen cengkeh. Penentuan jarak yang benar akan sangat mempengaruhi perkembangan tanaman, paparan cahaya matahari, asupan udara dan nutrisi, perputaran udara, serta total produktivitas tanaman di masa depan, (Siregar & Wahyuni, n.d.).

Tabel 7. Jarak tanam komoditas cengkeh.

No	Jarak Tanam Cengkeh	2023	2024
1	5 x 5	20	-
2	6 x 6	56	28
3	7 x 7	33	28

4	8 x 8	16	24
---	-------	----	----

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 7. Sistem jarak tanam pada komoditas cengkeh di desa ponggeok tahun 2023, jarak tanam komoditas cengkeh terhadap ukuran yang lebih rapat. Jarak tanam 6 x 6 meter merupakan metode yang paling dominan diaplikasikan, dengan frekuensi mencapai 56 responden. Jarak tanam 7 x 7 meter sebanyak 33 responden. Sementara itu, jarak tanam 5 x 5 lebih rapat dan lebih renggang 8 x 8 meter, sebanyak 20 dan 16 responden. Pada tahun 2024, jarak tanam 6 x 6 meter menurun, 7 x 7 meter, oleh 28 responden dan jarak tanam 8 x 8 meter, 24 responden

Hari Orang Kerja (HOK) Petani Cengkeh

HOK adalah biaya/Rp yang dikeluarkan oleh pemilik kebun untuk diberikan ke tenaga kerja dalam proses panen cengkeh. Data hari orang kerja disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. HOK Petani Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Tahun	Jumlah (Orang)	Upah Harian (Rp)
2023	62	110.000
2024	57	150.071

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 9. Pada tahun 2023, tercatat ada 62 orang pekerja. Dengan upah harian sebesar Rp110.000 dan 25 hari kerja, total upah yang dikeluarkan adalah Rp170.500.000. Sementara itu, pada tahun 2024, jumlah pekerja menurun menjadi 57 orang. Dengan jumlahnya lebih sedikit, upah harian Rp150.071. Dengan hari kerja yang sama, yaitu 25 hari, total upah yang dikeluarkan pada tahun 2024 adalah Rp213.850.725. Menurunnya jumlah tenaga kerja yang tersedia, penawaran besar mendorong terjadinya peningkatan nilai upah untuk minat pekerja/permintaan. Selain itu, faktor eksternal seperti penyesuaian terhadap Upah Minimum Regional (UMR) dapat menjadi variabel kontributif terhadap upah tenaga kerja.

Rata-Rata Produksi Panen Cengkeh

Rata-rata produksi panen cengkeh adalah sebuah nilai atau angka yang menunjukkan jumlah hasil panen cengkeh dalam satuan berat seperti kilogram atau ton yang diperoleh dari satu periode panen atau satu tahun, (Fatmah et al., 2015).

Tabel 9. Rata - rata Produksi Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Tahun	Kategori	Rata – Rata Produksi
2023	Zanzibar	525 Kg
	Si kotok	656 Kg
	Si Putih	407 Kg
2024	Zanzibar	463 Kg
	Si kotok	526 Kg
	Si Putih	568 Kg

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 9. Pada tahun 2023, varietas cengkeh Zanzibar dengan rata rata produksi 525 Kg per orang, Si Kotok 656 Kg Per orang, Si Putih 407 Kg per orang. Sedangkan di tahun 2024, rata-rata produksi cengkeh pervarietas Zanzibar 462 Kg, Si Kotok 526 Kg, Si Putih 568 Kg. Secara keseruhan, data rata-rata produksi selama dua tahun bersifat variasi, yang di sebabkan beberapa faktor seperti, kondisi iklim tahunan, siklus fisiologi

pada tanaman serta perlakuan budidaya pada komoditas cengkeh.

Pola Pemasaran Panen Cengkeh

Pola pemasaran atau sebaran lokasi/lembaga yang dipilih oleh petani untuk menjual hasil pertanian mereka, (Suryanto & Wahyuni, n.d.).

Tabel 10. Pola Pemasaran Panen Cengkeh

Tahun	Tengkulak/Ton	Koperasi/Ton	Pedagang Lokal/Ton	Total/Ton
2023	10.190	15.590	16.080	41.86
2024	15.694	8.743	12.814	37.251

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil Tabel 10, tahun 2023, pola pemasaran hasil panen cengkeh petani terhadap saluran tengkulak, koperasi, pedagang lokal. Dari total hasil panen yang tercatat sebesar 41.860 ton. Pada tahun 2024, total panen menurun menjadi 37.251 ton.

Harga Pemasaran Cengkeh

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran untuk petani, seperti tengkulak, koperasi, dan pedagang lokal, disebut biaya pemasaran, (Amelia et al., 2019)

Tabel 11. Rata-rata Harga di Tingkat Pemasaran

Tahun	Tingkat Pemasaran	Harga rata rata cengkeh per/Kg (Rp)
2023	Tengkulak	115.000
	Koperasi	106.200
	Pedagang Lokal	91.776
2024	Tengkulak	143.082
	Koperasi	142.400
	Pedagang Lokal	139.091

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 11. Pada tahun 2023 terdapat harga rata-rata tertinggi ditawarkan oleh tengkulak, yaitu sebesar Rp115.000 per kilogram. Koperasi dengan harga Rp106.200 per kilogram, pedagang lokal sebesar Rp91.776 per kilogram. Adanya selisih harga yang mencapai Rp 23.224 antara saluran pemasaran tengkulak dan pedagang lokal. Pada tahun 2024, peningkatan harga cengkeh secara menyeluruh di semua tingkat pemasaran. Dengan harga rata-rata yang ditawarkan oleh Rp143.082, koperasi Rp142.400, dan pedagang lokal Rp139.091.

Pendapatan/Pengeluaran Petani Komoditas Cengkeh

Pemasukan dan pengeluaran petani cengkeh tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya komponen dari analisis kelayakan finansial sebuah usaha tani, (Altman, 2020).

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan/Pengeluaran petani cengkeh

Tahun	Pendapatn/Bulan(Rp)	Pengeluaran/Bulan (Rp)
2023	3.428.629	2.610.000
2024	4.325.000	3.706.250

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil Tabel 12, rata - rata pendapatan/pengeluaran petani untuk komoditas cengkeh di tahun 2023, pendapatan petani perbulan sebesar Rp3.428.629, dan rata rata angka pengeluaran/penjualan sebesar Rp2.610.00. Pada tahun 2024, rata-rata pendapatan petani Rp4.325.000, sementara rata-rata pengeluaran Rp 3.706.250.

Pendapatan Petani Cengkeh Perpanen

Jumlah uang/hasil yang diperoleh oleh seorang petani cengkeh dari usaha budidaya cengkehnya dalam periode waktu tertentu, dihitung per panen atau per tahun (Mooduto et al., 2021).

Tabel 13. Pendapatan petani cengkeh perpanen

Tahun	Pendapatan/Panen
2023	Rp 21.131.048
2024	Rp 25.791.546

Sumber Data Primer Diolah (2023,2024)

Hasil tabel 13. Pendapatan rata-rata diperoleh petani cengkeh per panen di Desa Ponggeok untuk periode tahun 2023 dan 2024. tahun 2023, rata-rata pendapatan petani tercatat sebesar Rp21.131.048 per panen. Kemudian pada tahun 2024, pendapatan panen yang diterima petani adalah sebesar Rp25.791.546.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, struktur biaya usaha tani cengkeh di Desa Ponggeok di pengaruhi oleh biaya tenaga kerja, terutama untuk upah harian selama masa panen. Pada tahun 2024, terjadi kenaikan upah harian yang signifikan sebesar 36,43% menjadi Rp150.071 dari Rp110.000 pada tahun 2023, meskipun jumlah tenaga kerja yang terlibat mengalami penurunan. Komoditas cengkeh memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Ponggeok dan menjadi penopang utama perekonomian lokal. Nilai ekonomi ini tercermin dari pendapatan petani yang tidak stabil setiap tahunnya, dengan pendapatan rata-rata per panen tahun 2023 Rp21.131.048 dan tahun 2024 sebesar Rp25.791.546.

Saran

Berdasarkan temuan selama penelitian, saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu kepada petani, melakukan diversifikasi varietas cengkeh untuk memitigasi risiko kegagalan panen dan memperkuat partisipasi aktif dalam kelembagaan koperasi guna meningkatkan posisi tawar kolektif. Bagi pemerintah, merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas harga cengkeh serta menyediakan program pendampingan untuk meningkatkan kualitas produksi dan akses pasar bagi petani. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai efisiensi saluran pemasaran, dampak perubahan iklim terhadap produktivitas cengkeh, dan potensi pengembangan produk turunan untuk meningkatkan nilai tambah di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, M. (2020). A more scientific approach to applied economics: Reconstructing statistical, analytical significance, and correlation analysis. *Economic Analysis and Policy*, 66, 315–324. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2020.05.006>
- Amelia, S. M., Hasyim, A. I., & Situmorang, S. (2019). Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) Di Kabupaten Pesisir Barat (*Marketing System Efficiency of Clove on Pesisir Barat Regency*). *Jiia*, 7(2), 187–194.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2023). Statistik Perdagangan Luar Negeri Kom. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(3), 1–15.
- Fatmah, Made Antara, & Saiful Darman. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus di Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli). *J. Agroland*, 22(3), 216–225.
- Kementerian Pertanian RI. (2021). Laporan Harga Komoditas Hortikultura. Dirjen Hortikultura. Analisis penyebab penurunan harga cengkeh saat panen raya di sentra produksi Maluku dan Sulawesi.
- Kotler, Philip, & Gary Armstrong. (2012). Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 13. Jilid 1. Erlangga : Jakarta
- Kumaat, G. K. N., Katiandagho, T. M., & Sondakh, M. L. (2016). Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Raanan Baru 2, Kecamatan Motoling Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 75. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3a.2015.10538>
- Limba, R. S. (2016). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Moronene: Pola Konservasi Hutan dalam Sistem Pertanian Ladang (Studi Kasus di Kampung Huka'ea-Laea, Desa Watu-Watu Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana)*. Disertasi] PPs Universitas Halu Oleo. Tidak Diterbitkan.
- Markum, Latifah, S., & Setiawan, B. (2017). Analisis Kebijakan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Di Senaru Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 3(4), 56–62. <https://doi.org/http://www.untb.ac.id/Desember-2017/>
- Mooduto, A., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Iloheluma Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 91–100.
- Morris, A. (2020). *A more scientific approach to applied economics: Reconstructing statistical, analytical significance, and correlation analysis*. *Economic Analysis and Policy*, 66, 315–324
- Munawaroh, E., Purwanto, Y., Suryanto, J., Ajiningrum, P. S., & Priatna, D. (2018). Persepsi lokal terhadap perubahan variabel iklim dalam mengelola SDAH dan lingkungannya di Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 6(2), 22–26. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/plh/article/view/1017>
- Nugroho, A. (2021). Dampak Perubahan Iklim pada Pertanian Cengkeh di Indonesia. *Jurnal Agronomi Indonesia*.
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan umur terhadap daya tahan umum (kardiovaskuler) mahasiswa putra semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali tahun 2014. *Jurnal pendidikan kesehatan rekreasi*, 1(1), 42–47.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). In *Alfabeta* (Vol. 9, Issue 2). ALFABETA.
- Rungkat, J. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal JIIA*, Volume 7 No. 2
- Siregar, A., & Wahyuni, T. (n.d.). Kajian Produktivitas Cengkeh Varietas Zanzibar di Lahan Tropis. *Jurnal Hortikultura*, 12(3), 45–56.
- S.L. Nangimah, S. Dkk (2018). Dampak fenomena El Nino dan La Nina terhadap keseimbangan air lahan pertanian dan periode tumbuh tersedia di Daerah Waeapo Pulau Buru. *Jurnal Budidaya Pertanian*, vol. 14, no. 2, pp. 66–74, 2018.
- Suryanto, A., & Wahyuni, D. (n.d.). Peran Koperasi dalam Distribusi Penjualan Hasil Panen Padi di Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi Indonesia*, 8(2), 112–125.
- Wahyuno, D., & Martini, E. (2015). Budi Daya Cengkeh di Kebun Campur. In *World Agroforestry Centre* (pp. 1–72).